

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dengan luas wilayah yang membentang dari Sabang sampai Merauke, Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat luar biasa. Mulai dari pakaian adat, rumah adat, alat musik, tari-tarian, hingga makanan tradisional setempat. Meski demikian, menurut laporan dari Tribunnews, saat ini budaya Indonesia terancam hilang karena terkikis oleh waktu akibat pengabaian oleh masyarakat (Supriyanto, 2016). Supriyanto juga menyatakan bahwa masyarakat telah terbuai oleh kehidupan modern dan mulai melupakan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, sebagai contoh seperti penggunaan bahasa daerah, perayaan upacara adat yang kian menghilang di tengah masyarakat (Supriyanto, 2016).

Oleh sebab itu, dalam membantu pelestarian kearifan budaya lokal Indonesia, peran jurnalistik sangat dibutuhkan dan hal ini sudah dijelaskan pada UU No.40 Tahun 1999 tentang Pers. Pada Pasal 3 Ayat 1 UU tersebut, tertulis bahwa pers nasional memiliki fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial. Bila menekankan fungsi pers sebagai media pendidikan dan kontrol sosial, maka dapat diartikan bahwa pers (perusahaan media) juga ikut memiliki tanggung jawab dalam mengajarkan dan melestarikan kebudayaan Indonesia terhadap khalayaknya. Karenanya peran jurnalistik bisa jadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menghidupkan kembali beragam budaya nusantara ini. Pemberitaan mengenai budaya sering kali disebut jurnalisme budaya (*Cultural Journalism*).

Menurut Kristensen & From (2015) menyatakan bahwa “jurnalisme budaya” adalah istilah umum untuk pemberitaan dan debat media tentang budaya, termasuk seni, politik nilai, budaya populer, industri budaya, dan hiburan (p.762). Jaakkola (2015) menambahkan bahwa jurnalisme budaya menghasilkan berita bertipe *soft news* yang biasanya mengacu pada liputan

seni, budaya, dan estetika tanpa mempersempit konten ke bentuk seni atau budaya tertentu (p. 19-20). Dalam konteks Indonesia, liputan terkait jurnalisme budaya sudah dilakukan media Kompas.com. Bahkan Kompas.com mengemas laporan terkait budaya dalam bentuk jurnalisme visual interaktif (VIK) dengan elemen teks, foto, audio, video, dan infografis. Salah satu laporan VIK yang terkait budaya adalah “Genggam Kembali Senjata Tradisional Indonesia” yang diterbitkan Kompas.com pada 2017. Laporan VIK ini berisi pembahasan senjata tradisional di Indonesia dari sudut pandang budaya, pembuatnya, dan fungsinya.

Dalam laporan tersebut tampak bahwa Kompas.com melakukan liputan budaya secara intensif dan komprehensif. Artikel tersebut berisikan penjelasan mengenai bagaimana senjata tradisional dapat dipandang sebagai salah satu peninggalan kebudayaannya. Selain itu laporan berformat interaktif multimedia tersebut juga membahas bagaimana kondisi atau pandangan masyarakat terhadap senjata tradisional serta saran bagaimana agar budaya ini dapat dilestarikan. Ragam, contoh, dan sejarah singkat hingga proses pembuatan senjata tradisional itu pun disajikan pula dalam laporan ini.



Gambar 1. 1 Genggam Kembali Senjata Tradisional Indonesia

Link : <https://vik.kompas.com/senjata-tradisional-indonesia/>

Dari sana nampak bahwa Kompas sangat memperhatikan kelengkapan isi berita. Selain itu dengan adanya penyajian yang interaktif, penulis merasa artikel berita tersebut menjadi lebih menarik untuk dibaca dan mudah untuk dipahami. Bahkan berita tersebut menyajikan berbagai narasumber dari ragam

bidang profesi seperti sosiolog, tokoh pendidikan, hingga politikus dan pengrajin senjata tradisional.

Laporan tersebut mengemukakan hal terkait rendahnya perhatian dan minat masyarakat terkait senjata lokal asli Indonesia. Generasi muda sekarang ini seakan kurang menaruh minat pada warisan budaya tradisional Indonesia. Oleh sebab itu, laporan ini menyarankan masyarakat diberikan edukasi mengenai senjata tradisional lebih banyak, termasuk salah satunya melalui pesan di media massa. Sebab pemberitaan media sejatinya dapat berisi pesan-pesan edukasi untuk khalayak terkait beragam isu, termasuk budaya. Dalam konteks inilah, aspek pemaknaan atas pesan-pesan media oleh khalayak menjadi penting dan akan bermuara pada sikap atau pandangan tertentu.

Namun di sisi lain, Stuart Hall (dalam Littlejohn & Foss, 2009, p. 66) menyatakan bahwa khalayak memiliki kebebasan dalam melakukan penafsiran dari kode-kode pesan yang ditawarkan dalam teks media—disebut sebagai resepsi khalayak. Hall menyatakan, proses resepsi tersebut melalui tahapan *encoding-decoding*. Tahapan *encoding* adalah proses ketika pesan dikemas oleh media. Sementara *decoding* merujuk pada momen ketika pesan tersebut diproses oleh khalayak. Hall menekankan bahwa proses *encode* dan *decode* tidak selalu selaras (2009, p. 66). Artinya, bahwa pesan yang disampaikan oleh media tidak selalu bermakna sama ketika sampai kepada khalayak karena dipengaruhi oleh aspek latar belakang sosial. Hall melanjutkan bahwa khalayak dapat mengaktualisasikan arti yang dikodekan pada tiga posisi dekoder, yakni: dominan, oposisi, dan negosiasi.

Posisi dominan terjadi di saat khalayak mendukung isi dari pesan yang disampaikan media. Kemudian, posisi oposisi merujuk kepada khalayak yang tidak sejalan dengan pesan yang disampaikan media. Sedangkan, posisi negosiasi terjadi ketika khalayak tidak menunjukkan posisi secara tegas atas pesan yang disampaikan media.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi resepsi atas pemberitaan budaya VIK Kompas.com. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melihat resepsi khalayak atas berita kebudayaan tentang

senjata tradisional, terutama ketika format laporannya disajikan dalam bentuk jurnalisme yang bersifat visual interaktif.

Dalam penelitian kali ini, peneliti berfokus pada khalayak dari kelompok generasi milenial di Indonesia. Generasi milenial (disebut juga generasi Y) seringkali didefinisikan berdasarkan rentang tahun kelahiran. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dengan tajuk “Hasil Penduduk 2020” didapatkan bahwa generasi milenial di Indonesia lahir antara tahun 1981-1996 yang memiliki rentang waktu 15 tahun. Martin & Tulgan (2006) mengelompokkan generasi milenial adalah generasi yang lahir antara tahun 1978-2000 (dalam Putra, 2016, p. 125). Sedangkan menurut Strauss & Howe (2000, p. 442) generasi milenial dikategorikan sebagai kelompok yang lahir pada 1982-2002.

Generasi milenial dipilih sebagai fokus pada penelitian ini tidak lepas dari interaktivitas mereka terhadap teknologi. Generasi milenial adalah kelompok yang bertumbuh dan berkembang pada masa booming internet dan familiar dengan beragam perangkat teknologi (Lyons, 2004; Putra 2016, p. 129). Lyons (2004) berpendapat bahwa generasi milenial memiliki ciri-ciri khusus. Generasi milenial digambarkan berasal dari beragam latar belakang strata ekonomi dan sosial. Mereka dikategorikan sebagai kelompok yang memiliki pola komunikasi lebih terbuka dibanding generasi lainnya. Kelompok milenial juga sangat fanatik terhadap media sosial dan perkembangan teknologi. Mereka juga dikatakan memiliki pandangan politik dan ekonomi yang lebih terbuka sehingga terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya (Putra, 2016, p. 129).

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana resepsi kelompok milenial terhadap pemberitaan “Genggam Kembali Senjata Tradisional Indonesia” pada media [vik.kompas.com](http://www.vik.kompas.com) ?

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah didapatkan pertanyaan mengenai masalah tersebut, yaitu;

1. Apa pesan yang ingin disampaikan oleh website vik.kompas.com, melalui pemberitaan “Genggam Kembali Senjata Tradisional Indonesia”?
2. Bagaimana posisi resepsi generasi milenial dalam memaknai berita “Genggam Kembali Senjata Tradisional Indonesia” dari website VIK.Kompas.com?
3. Apa faktor sosial-budaya yang mempengaruhi generasi milenial dalam memaknai pemberitaan senjata tradisional di media VIK.Kompas.com?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini, merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut;

1. Mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh media VIKKompas.com terhadap pemberitaan “Genggam Kembali Senjata Tradisional Indonesia” dari website vik.kompas.com.
2. Mengetahui posisi resepsi kaum milenial terhadap pemberitaan “Genggam Kembali Senjata Tradisional Indonesia” dari website vik.kompas.com.
3. Mengetahui faktor penyebab resepsi **sosial dan budaya** bagi kaum milenial setelah membaca dan memaknai pemberitaan senjata tradisional di vik.kompas.com.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

##### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan pandangan baru terkait pemaknaan yang diterima generasi milenial dalam mengonsumsi pemberitaan budaya dalam vik.kompas.com. Hasil dari penelitian ini akan menambah koleksi penelitian atau kajian terdahulu untuk hal “resepsi” dan “jurnalisme budaya”. Terakhir, peneliti berharap bagi mahasiswa selanjutnya mudah untuk memahami dan menggunakan konsep Stuart Hall (*encoding-decoding*).

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman praktis kepada para jurnalis media dalam memahami resepsi khalayak terhadap berita kebudayaan. Sehingga kedepannya para jurnalis media dapat terus mengembangkan praktik produksi berita budaya sehingga mereka dapat memberikan suguhan berita budaya yang dapat diminati oleh khalayak di Indonesia.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tambahan dan pemahaman baru mengenai praktik penulisan jurnalisme budaya (*Cultural Journalism*) dan bagaimana kaum milenial melakukan resepsi akan pemberitaan jurnalisme budaya. Dengan demikian masyarakat dapat lebih memahami makna sebenarnya dari jurnalisme budaya.

### **1.5.4 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa batasan seperti bagaimana penelitian ini hanya melihat jurnalisme budaya dari sudut pandang kaum milenial dengan rentang umur (21-43 tahun) dan terhadap pemberitaan yang menggunakan format VIK oleh media Kompas.com. Dengan kata lain, penelitian ini tidak membahas mengenai sudut pandang jurnalisme budaya dari sisi media ataupun redaksi media. Kedua, penelitian ini terbatas studi resepsi kaum milenial terhadap pemberitaan budaya. Ketiga, dengan alasan penelitian ini khusus untuk kaum milenial, penelitian ini tidak dapat menggambarkan bagaimana respon khalayak secara umum dalam memproses pemberitaan budaya, dikarenakan keterbatasan sumber data yang diteliti oleh penelitian ini. Keempat, domisili informan yang kurang bervariasi menyebabkan data penelitian kurang heterogen. Terakhir, peneliti tidak melakukan wawancara dengan pihak pembuat artikel sehingga ada kemungkinan bias dalam menginterpretasikan isi berita VIK Kompas.